

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Sejarah SD 3 Barongan Kudus

SD 3 Barongan Kudus berdiri pada tanggal 11 November 1951 dengan SK Operasional Nomor 421.2/008/02/51/86 tanggal 01 Februari 1986. SD 3 Barongan terletak di lintang -6,8052 bujur 110,8439 di Jalan Karangnongko No. 343 Barongan Kec. Kota Kudus Kab. Kudus.<sup>1</sup>

Sejarah singkat sekolah merupakan informasi yang menunjukkan rangkaian peristiwa/kejadian/fakta yang menggambarkan SD 3 Barongan Kudus pada masa lalu. Sejarah singkat tentang SD 3 Barongan Kudus diperoleh dari penjelasan Ketua Komite Sekolah yang sekaligus tokoh masyarakat di daerah Barongan. SD 3 Barongan Kudus berdiri pada tahun 1960, yang melatarbelakangi pendirian sekolah tersebut karena di wilayah Barongan belum ada sekolah setingkat pendidikan dasar/SD. Sekolah dasar milik pemerintah yang paling dekat dengan wilayah Barongan saat itu ada di daerah Barongan yang berjarak kurang lebih 1,5 km. Itulah salah satu alasan warga Barongan berinisiatif mendirikan sekolah secara mandiri. Lahan sekolah berasal dari hibah salah satu warga Barongan. Pada waktu berdiri sekolah hanya terdiri dari 2 (dua) ruang belajar dengan dinding terbuat dari bambu/gedhek sedangkan lantainya masih berupa tanah belum diplester. Sekitar awal tahun delapan puluhan sekolah dasar tersebut sudah memiliki ruang kelas sebanyak 6 enam buah dibangun oleh pemerintah dengan status SD Inpres dengan nama SD 3 Barongan Kudus.<sup>2</sup>

#### 2. Letak Geografis SD 3 Barongan Kudus

Berdasarkan letak geografisnya SD 3 Barongan Kudus berada di Jalan Karangnongko No. 343 Barongan Kec. Kota Kudus Kab. Kudus, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- a. Utara : Pertokoan
- b. Timur : SD 2 Barongan Kudus
- c. Selatan : SMP Negeri 1 Kudus

---

<sup>1</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

<sup>2</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

<sup>3</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

d. Barat : Jl. Sunan Muria

### 3. Visi, Misi dan Tujuan SD 3 Barongan Kudus

#### a. Visi

Visi SD 3 Barongan Kudus adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

“Terwujudnya Pembelajar yang Berkarakter, Berprestasi, Berwawasan Lingkungan dan Berdaya Saing Global”.

#### b. Misi

Misi adalah bagaimana strategi yang diterapkan sekolah untuk dapat mencapai visi sekolah. Adapun misi SD 3 Barongan Kudus adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Membiasakan kegiatan yang mencerminkan karakter Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Mengoptimalkan PBM dan Bimbingan yang menerapkan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang melatih Keterampilan Abad-21.
- 4) Melaksanakan Program Sekolah Berbasis Kearifan Lokal.
- 5) Melaksanakan kegiatan Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup dalam menunjang Sekolah Bersih dan Sehat.

#### c. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai SD 3 Barongan Kudus sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun ke depan)
  - a) Membentuk peserta didik yang taat dan tepat waktu melaksanakan ibadah.
  - b) Meningkatkan simpati dan empati peserta didik dalam kepedulian sosial.
  - c) Merancang program sekolah untuk mengenalkan implementasi kebhinekaan global di masyarakat.
  - d) Merancang pembelajaran/projek yang berbasis kearifan lokal
  - e) Mengoptimalkan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang rancangan pembelajaran yang memotivasi keinginan selalu belajar.

<sup>4</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

<sup>5</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

<sup>6</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

- f) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dalam mengembangkan ide dan gagasan yang mengedepankan jiwa gotong royong.
  - g) Menciptakan peserta didik yang memiliki perilaku hidup bersih dan patuh terhadap protokol kesehatan.
- 2) Tujuan Jangka Panjang (4 tahun ke depan)
- a) Membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.
  - b) Membentuk peserta didik yang memiliki karakter sopan, santun, mandiri, dan kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan zaman.
  - c) Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, percaya diri dan mengedepankan nilai gotong-royong.
  - d) Meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah.
  - e) Merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perbedaan kemampuan kognitif peserta didik mengarahkan pada keterampilan dan kecakapan hidup sesuai bakat dan minatnya.
  - f) Menciptakan pembelajaran menyenangkan yang berhamba pada peserta didik “Merdeka Belajar”.
  - g) Mencetak peserta didik yang berprestasi baik akademik maupun non-akademik.
  - h) Tumbuhnya budaya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) serta peduli lingkungan.

#### 4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD 3 Barongan Kudus<sup>7</sup>

**Tabel 4.1 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD 3 Barongan Kudus**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alumni	Jabatan
1.	Dewi Sofiyati, S. Pd. SD.	P	S1 PGSD UT Tahun 2010	Kepala Sekolah
2.	Kasri'ah, S. Pd. I.	P	S1 PAI UNWAHAS Tahun 2011	Guru PAI
3.	Kusminah, S. Pd. SD.	P	S1 PGSD UT Tahun 2013	Guru Kelas I

<sup>7</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alumni	Jabatan
4.	Suaeb, S. Pd.	L	S1 Pendidikan Keperawatan Olahraga UNS Tahun 2013	Guru Olahraga
5.	Aris Setiyana, S. Pd.	L	S1 PGSD UT Tahun 2014	Guru Kelas IV
6.	Vika Setiyani, S. Pd. SD.	P	S1 PGSD UT Tahun 2012	Guru Kelas VI
7.	Ockta Delvia, S. Pd.	P	S1 PGSD UNNES Tahun 2015	Guru Kelas V
8.	Sri Lukishati, S. Pd. K.	P	-	Guru PA Kristen
9.	Titis Nor Iriyanti, S. Pd.	P	S1 PGSD UT Tahun 2007	Guru Kelas III
10.	Adi Fachriyal, S. I. Pust.	L	S1 Perpustakaan dan Sains Informasi UT Tahun 2017	Pustakawan
11.	Muslifah Handayani, S. Pd.	P	S1 PGSD UMK Tahun 2013	GTT
12.	Vina Salismaroh, S. Pd.	P	S1 PGSD UMK Tahun 2020	GTT
13.	Annisya' Qona'ah, S. Pd.	P	S1 PGSD UMK Tahun 2023	Guru Kelas II
14.	Widodo	L	-	Penjaga

### 5. Data Siswa SD 3 Barongan Kudus

Data siswa SD 3 Barongan Kudus pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

- |              |       |       |
|--------------|-------|-------|
| a. Kelas I   | L: 16 | P: 14 |
| b. Kelas II  | L: 17 | P: 12 |
| c. Kelas III | L: 17 | P: 10 |
| d. Kelas IV  | L: 16 | P: 21 |
| e. Kelas V   | L: 16 | P: 12 |
| f. Kelas VI  | L: 15 | P: 13 |

<sup>8</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD 3 Barongan Kudus<sup>9</sup>

**Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana SD 3 Barongan Kudus**

No.	Sarana Prasarana	Jumlah Ruang
1.	Ruang Kepala Sekolah	1
2.	Ruang Guru	1
3.	Ruang Kelas	6
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang UKS	1
6.	Mushola	1
7.	Kamar Mandi	2

### B. Deskripsi Data Penelitian

#### 1. Data Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus

Peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai *conservator*, *innovator*, *transmitter*, *transformator*, *organizer*. Guru sebagai *conservator* bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari. Guru sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, bekerjasama dengan guru lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan Islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus. Guru sebagai *transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada siswa, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama. Guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama. Sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

Peran guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam proses belajar mengajar (PBM). Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari seorang guru kepada siswa.

<sup>9</sup> Dokumentasi SD 3 Barongan Kudus oleh penulis 7 Juni 2023.

a. Guru sebagai *conservator*

Peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Visi, misi dan tujuan utama sekolah yaitu terwujudnya siswa berakhlak mulia, cerdas, unggul dalam prestasi, kreatif, mandiri, dan berkepribadian Indonesia.<sup>10</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Sebagai *conservator*, guru selalu memelihara sikap dan tindakan siswa agar sesuai dengan norma-norma dan keyakinan yang dianut siswa tersebut. Sikap guru sebagai *conservator* yaitu dengan selalu menjaga sikap dan tindakannya dan juga menjaga sikap dan tindakan siswa-siswa dengan memberikan nasehat yang baik secara runtut dan rutin kepada siswa di sekolah.<sup>11</sup>

Peran guru mulai dari sebagai pemelihara nilai moderasi, memberikan contoh yang baik dalam kesehariannya dan lainnya, misalnya memberikan contoh dengan berangkat tepat waktu dan bahkan lebih awal sehingga siswa dapat melihat guru sebagai teladan yang bisa ditiru.

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Fabian Angelo Imanuel selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Ya kak, bapak ibu guru di SD 3 Barongan Kudus ini selalu mengajarkan setiap siswa untuk menghargai sesama teman, dan tidak diperbolehkan ada tindakan *bully* pada siswa yang minoritas.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023.

<sup>11</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>12</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

Demikian halnya dengan pernyataan Bhisam Hibratul Alif K selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru mengajari kami untuk menghormati teman lainnya kak, baik yang sama-sama Islam maupun yang berbeda agama.<sup>13</sup>

Dalam upaya membangun moderasi beragama berdasarkan peran *conservator*, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa.

b. Guru sebagai *Innovator*

Peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan Islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Kami adakan setiap bulan kegiatan peningkatan wawasan keagamaan dengan menghadirkan dari luar sekolah yang membahas tentang moderasi agama. Di sekolah kami bentuk kegiatan keagamaan misalnya latihan rebana, untuk siswa non muslim, kami biasakan untuk menghafal ayat-ayat dalam kitab injil, kegiatan ini ditujukan agar siswa tidak terpapar paham radikalisme.<sup>14</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

---

<sup>13</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

<sup>14</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023.

Program tersebut diintergrasikan ke dalam pelaksanaan pembelajaran misalnya, pada pembelajaran pendidikan agama Islam, bagi siswa non muslim diberikan ruangan khusus untuk memperdalam agamanya masing-masing, sedangkan untuk siswa muslim tetap diruangan karena sebagai mayoritas, sehingga memanfaatkan ruang kelas untuk belajar.<sup>15</sup>

Bagi siswa muslim bentuk kegiatan pembelajarannya berupa menghafalkan surat-surat pendek dalam al-Quran sedangkan untuk siswa non muslim menghafalkan ayat-ayat pendek dari Kitab Injil. Program yang mampu membangun moderasi beragama pada intinya merupakan *hidden curriculum*, atau kurikulum tersembunyi yang diterapkan di setiap mata pelajaran dan dimana pun. Sebagaimana pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Program yang dilakukan guru dalam membangun moderasi dengan tetap memberikan kebebasan siswa lain dalam beribadah, dengan tidak melakukan paksaan agar siswa mengikuti acara tersebut.<sup>16</sup>

Program-program pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama masing-masing dilaksanakan dengan cara guru memberi kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur di sekolah maupun di rumah sesuai dengan keinginan siswa dari pihak guru memfasilitasi dengan mengadakan sholat berjamaah di sekolah. Sedangkan untuk siswa non muslim juga diberi kebebasan untuk melakukan doa bersama setelah pelajaran selesai di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana pernyataan Yahra Uchtia Chaesarena selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru selalu mengajarkan siswa untuk saling tenggang rasa dan toleransi kepada semua teman, baik yang muslim maupun non muslim agar dapat beribadah sesuai agamanya masing-masing.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>16</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>17</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

Demikian halnya dengan pernyataan Fabian Angelo Imanuel selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru mengajarkan untuk bertoleransi misalnya pada saat pelajaran agama, teman yang berbeda agama dilarang gaduh agar tidak mengganggu pelajaran agama teman lainnya.<sup>18</sup>

Peran kedua yakni inovator, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat diterapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non-Islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non-Islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religious dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti halnya perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.

c. Guru sebagai *transmitter*

Peran Guru dalam penanaman nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai *transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada siswa, yaitu dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Mereka kami berikan pemahaman bahwa kita ini hidup di negara yang multikultural dan multi etnis. Mulai dari situ anak-anak harus membekali diri karena kita berada di tengah-tengah perbedaan, sehingga bisa tetap rukun.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

<sup>19</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Peran guru dengan menjadi motivator sekaligus penggerak semua tindakan siswa agar tetap menghargai, menghormati dan menjaga toleransi antara sesama warga sekolah baik, guru, sesama siswa, dan penjaga sekolah.<sup>20</sup>

Guru memotivasi siswa agar belajar dengan rajin, melaksanakan ajaran agamanya dengan rajin salah satunya dengan mengerjakan sholat wajib 5 kali dalam sehari dan mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Bagi siswa non muslim, guru Pendidikan Agama Kristen memotivasi siswa untuk rajin beribadah dalam bentuk ibadah singkat setiap hari, ibadah mingguan sekolah dan ibadah perayaan hari raya agama.

Cara guru memotivasi siswa yaitu dengan memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang dilakukan individu di dunia ini akan mendapat balasan dan ganjaran di akhirat nanti, sehingga setiap individu sebaiknya bertindak sebaik mungkin dengan saling menghormati antara sesamanya. Hal tersebut berdasarkan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Cara memotivasi siswa dalam penerapan moderasi beragama yaitu dengan menanamkan filosofi bahwa pada hakekatnya setiap manusia memiliki hak asasi manusia yang wajib di hormati oleh orang lain.<sup>21</sup>

Dalam hal keyakinan agama, Allah subhanahu wata'ala dengan tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam dengan satu pola, tetapi hal itu tak dikehendaki-Nya. Karena, Allah ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak kepada sesamanya. Secara spesifik dijelaskan di dalam Surah al-Baqarah (2) ayat 256 berikut :

---

<sup>20</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>21</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ  
سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah: 256).<sup>22</sup>

Menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an kita akan sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi tawazun, i’tidal, dan ‘adalah (berkeseimbangan dan berkeadilan).

Sebagaimana pernyataan Bhisam Hibratul Alif K selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru memberikan motivasi kepada siswa baik saat pelajaran maupun saat tidak pelajaran agar menjaga kesatuan dan persatuan di mana pun berada, tidak diperbolehkan bertengkar dengan teman karena merupakan perbuatan tercela dan melanggar hukum.<sup>23</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan Yahra Uchtia Chaesarena selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru memberikan motivasi dan dorongan agar siswa mampu menerima perbedaan yang ada di sekolah karena tujuan utamanya yaitu menjaga persatuan dan kesatuan.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 79.

<sup>23</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

<sup>24</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

Peran ketiga yakni transmitter, hal ini dirasa tidak cukup sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivasi dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

d. Guru sebagai *transformator*

Peran guru dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan perilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Mayoritas guru semua muslim cuma ada 1 guru non muslim. Sehingga apabila ada kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, manakib, khataman qur'an. Tidak hanya guru PAI tapi guru lain juga bisa memimpin.<sup>25</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Sikap guru sebagai figur dalam membangun moderasi beragama yaitu dengan memberikan contoh kepada siswa, misalnya mengikuti setiap kegiatan yang diadakan di sekolah dengan baik, mengikuti upacara dengan seksama, saling menghormati antara guru

---

<sup>25</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

yang satu dengan guru yang lain meskipun berbeda agama.<sup>26</sup>

Guru memberi contoh untuk sederhana dan tidak bermewah-mewahan, misalnya guru tidak memberikan contoh kepada siswa dalam mengenakan make up yang tebal dan menor di sekolah, sebagai bentuk memberikan teladan kepada siswa. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru sebagai figure atau contoh utama yang ada di sekolah harus memberikan contoh yang paling baik, misalnya dengan hal-hal yang *simple* dan mudah misalnya dengan parkir di tempat yang telah disediakan, berangkat tepat waktu dan tidak terlambat dan lainnya.<sup>27</sup>

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Yahra Uchtia Chaesarena selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru selalu memberikan teladan kepada siswa untuk selalu menghargai sesama teman misalnya dengan menghormati guru yang berbeda agama.<sup>28</sup>

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan moderasi beragama, antara lain Pramuka, namun keseluruhannya tetap menjaga sikap toleransi dan menghargai antar sesama. Demikian halnya dengan pernyataan Fabian Angelo Imanuel selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru memberikan teladan dengan berjabat tangan dan mencengkerama dengan guru lain yang non Islam sebagai bentuk tindakan toleransi beragama.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>27</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>28</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

Guru sebagai *transformator* berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan siswa untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran *transformator* mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

e. Guru sebagai *organizer*

Peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional. Moderasi dalam beragam pada intinya adalah *tasamuh* yaitu toleransi yaitu mengakui dan menghormati adanya perbedaan di berbagai bidang khususnya pada aspek beragama antara individu atau siswa yang satu dengan siswa lainnya, misalnya ada siswa yang condong ke NU ada juga siswa yang condong ke Muhammadiyah dan ada juga yang non Islam, jadi kita harus menghargai setiap pilihan tersebut. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Siswa kami bimbing dan kami kelompokkan. Awal pembelajaran pada kelas tertentu diadakan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melantunkan Asmaul Husna. Setiap hari Jum'at setiap kelas melantunkan Asmaul Husna dan pada setiap kelas terdapat Qur'an yang memadai.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

<sup>30</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

Pelaksanaan kegiatan yang membangun moderasi beragama dilakukan secara rutin, misalnya pelaksanaan upacara dilakukan setiap senin pagi, pelaksanaan pembacaan asmaul husna setiap pagi sebelum siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Aktivitas guru dalam membangun moderasi biasanya dituangkan saat proses pembelajaran, misalnya dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang berlainan agama untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya masing-masing.<sup>31</sup>

Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Cara guru membimbing dalam membangun moderasi dengan mengorganisir kegiatan yang bersifat multiagama di sekolah, misalnya kegiatan upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang tentunya tetap menghargai setiap perbedaan yang ada misalnya perbedaan pendapat diantara siswa.<sup>32</sup>

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan Bhisam Hibratul Alif K selaku siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Guru mengajarkan untuk bersikap sederhana, misalnya memberikan teguran pada siswa yang memakai perhiasan yang mencolok karena akan menimbulkan rasa iri pada siswa lainnya.<sup>33</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan moderasi beragama sebenarnya banyak kak, karena

---

<sup>31</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>32</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>33</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

pada dasarnya kan sikap menghormati dan menghargai orang lain diterapkan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler.<sup>34</sup>

Peran guru sebagai *organizer*, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sebangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

## **2. Data Implementasi Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus**

Implementasi nilai moderasi beragama pada siswa di SD 3 Barongan Kudus meliputi upaya di dalam pembelajaran agama dan upaya di luar pembelajaran agama. Di dalam pembelajaran agama Islam, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi dan metode kerja kelompok. Pada metode diskusi melatih siswa berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari siswa lainnya serta melatih sikap demokratis. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Diluar pembelajaran agama Islam, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur secara berjama'ah di musholla sekolah. Pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat.

---

<sup>34</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, siswa akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hal untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragama akan mengarahkan siswa untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara. Adapun penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Upaya Guru di dalam Pembelajaran

Upaya guru dalam penanaman nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus meliputi upaya di dalam pembelajaran agama dan upaya di luar pembelajaran agama. Didalam pembelajaran agama, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi dan metode kerja kelompok. Pada metode diskusi melatih siswa berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari siswa lainnya serta melatih sikap demokratis. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

1) Metode Diskusi

Dalam pembelajaran kelas V beberapa mata pelajaran yang mengandung pembelajaran tentang moderasi beragama adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Basa Jawa, Seni Budaya dan Prakarya, Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun penerapannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Penerapan Nilai Moderasi pada Pembelajaran**

No.	Mata Pelajaran	Tema
1.	Pendidikan Kewarganegaraan	a. Tema 1 materi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia b. Tema 3 materi kebebasan berorganisasi c. Tema 4 materi keputusan bersama
2.	Pendidikan Agama Islam	a. Tema 2 materi indahny saling menghargai b. Tema 3 materi siap

No.	Mata Pelajaran	Tema
		menjadi anak sholeh c. Tema 4 materi Rasulullah idolaku
3.	Bahasa Indonesia	a. Tema 2 materi persahabatan b. Tema 5 materi masalah sosial c. Tema 6 materi tanggung jawab sebagai warga negara
4.	Basa Jawa	a. Tema 1 materi dolanan tradisional b. Tema 2 materi legenda c. Tema 3 materi rukun agawe santosa
5.	Seni Budaya dan Prakarya	a. Tema 4 materi sehat itu penting b. Tema 9 materi tangga nada c. Tema 10 materi gambar cerita
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	a. Tema 5 materi panas dan perpindahannya b. Tema 6 materi manusia dan lingkungan alam c. Tema 8 materi peristiwa dalam kehidupan

Didalam pembelajaran agama, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi. Pada metode diskusi melatih siswa berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari siswa lainnya serta melatih sikap demokratis. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Proses belajar mengajar dengan menerapkan metode diskusi memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengekspresikan pengetahuan dari masing-masing siswa.<sup>35</sup>

a) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Penanaman nilai moderasi beragama diterapkan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap materi yang diajarkan khususnya pada materi Kebebasan Berorganisasi. Guru menjelaskan bahwa salah satu bentuk kebebasan berorganisasi adalah organisasi keagamaan. Guru menjelaskan bahwa di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa juga ada organisasi keagamaan. Tujuannya untuk meningkatkan dan membina kehidupan beragama. Misalnya Kelompok Pengajian, Jama'ah Tahlil, Kelompok Kebaktian, Kelompok Muslimat, dan sebagainya. Anggota organisasi keagamaan berasal dari pemeluk agama yang bersangkutan dan dipimpin oleh tokoh agama yang bersangkutan.

b) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai moderasi beragama diterapkan guru PAI pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam pada setiap materi yang diajarkan khususnya pada materi Indahnya Saling Menghargai. Guru menjelaskan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama dan adat istiadat. Lalu, bagaimana kita hidup ditengah-tengah keberagaman itu, tentu saja kita harus saling menghargai. Sikap saling menghargai antara lain dengan menghargai pendirian orang lain.

Guru mengajak siswa berdiskusi dengan melihat realita bahwa di dalam agama Islam terdapat sedikit perbedaan dalam beribadah. Misalnya dalam ibadah salat subuh, ada yang melakukan doa qunūt dan ada yang tidak melakukannya. Semua itu tergantung pada pendirian masing-masing. Pendirian inilah yang harus kita hargai, karena semua ada tuntunannya. Yang terpenting adalah dilaksanakannya salat subuh sesuai dengan tutunan Islam yang diyakininya. Mereka yang ber-qunūt dan yang tidak ber-qunūt tetap saja sah salat Subuh-nya.

---

<sup>35</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

Pada materi menghargai keyakinan orang lain, guru memberikan contoh misalnya Ahmad bertempat tinggal satu lingkungan dengan Stevanus. Mereka juga belajar di sekolah yang sama. Ahmad beragama Islam, sedangkan Stevanus beragama Kristen. Dalam berteman mereka selalu rukun dan saling menghargai sekali pun berbeda agama.

c) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 6 subtema 1 tentang membaca teks penjelasan (eksplanasi) mengenai tanggung jawab sebagai warga negara. Guru menjelaskan bahwa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, yaitu dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang. Sebagai siswa, kita bertanggung jawab mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Nilai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan menunjukkan rasa toleransi kepada teman yang berbeda keyakinan dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan.

d) Mata Pelajaran Basa Jawa

Pada mata pelajaran Basa Jawa guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada bab 2 tema legenda materi ngringkes teks legenda nanggo basa krama. Guru menjelaskan bahwa basa krama yaiku unggah unggah basa kang intine nganggo leksikon krama. Bisanae basa krama oleh ater-ater (dipun-, -ipun, -aken). Basa krama kaperang dadi krama lugu lan krama alus/inggil. Krama lugu yaiku basa krama kang kadar kealusane isih rada rendah. Ananging dibandingke karo ngoko alus isih luwih duwur kadar kealusane lan kesopanane. Krama lugu biasane digunakake dening wong sak umuran nanging durung tau ketemu apa durung akrab, wong tuwa marang wong enom nanging durung akrab. Krama alus/inggil yaitu kalebu tatanan basa kang alus. Wondene krama alus/krama inggil digunakake guneman dening wong enom marang wong tuwa, wong kang statuse luwih dhuwur, wong kang umure luwih tuwa nanging sing diajak guneman wong kang statuse luwih dhuwur.

e) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 9 tangga nada, pola lantai tari daerah dan karya seni rupa daerah subtema 3 seni rupa daerah mengenal batik kebudayaan asli Indonesia. Guru menjelaskan bahwa batik merupakan tradisi melukis di atas kain asli Indonesia. Kain-kain digambar dengan aneka motif unik dan khas, kemudian dikreasikan dalam berbagai rupa dan fungsi, serta digunakan oleh masyarakat. Membatik pada hakikatnya sama dengan melukis di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alatnya dan cairan malam sebagai bahan untuk melukisnya. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Artinya dalam seni batik orang akan merasakan denyut nadi dari semangat bangsa Indonesia dari keyakinannya, pandangan hidupnya dan tujuan masa depannya.

f) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 8 peristiwa dalam kehidupan subtema 3 peran dan tanggung jawab manusia. Guru menjelaskan bentuk kegiatan-kegiatan positif dalam rangka mengisi kemerdekaan. Guru menjelaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk bangsa kita. Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia didapatkan dengan cara yang tidak mudah dan tidak murah. Banyak pahlawan yang kehilangan harta, benda, bahkan nyawa. Pelajar merupakan salah satu warga negara yang memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan untuk mengisi kemerdekaan. Pelajar merupakan bagian dari pemuda bangsa yang akan menjadi penerus bangsa ini. Sebagai generasi penerus bangsa, para pelajar dituntut bekerja keras dan belajar dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), menjadi duta seni, kegiatan olahraga, merupakan beberapa kegiatan yang berdampak baik bagi peningkatan kualitas diri pelajar. Dengan demikian pelajar terhindar dari kegiatan negatif yang dapat

menimbulkan masalah dalam masyarakat. Generasi muda Indonesia harus sehat jiwa dan raganya. Ia harus berpendidikan, pantang menyerah, pekerja keras, kreatif, berakhlak mulia, cinta tanah air dan bangsa.

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi siswa dalam proses belajar mengajar yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari siswa lainnya. Kemudian dengan berdiskusi siswa memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat masih di forum diskusi. Kemudian dengan berdiskusi, siswa memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda. Kemudian, dengan berdiskusi, siswa dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang bersumber dari hasil diskusi. Dengan berdiskusi, kemampuan berfikir siswa dapat terasah, berfikir kritis, kreatif dan argumentative, dan melatih mental siswa dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Dengan berdiskusi, siswa dapat mengenal karakter masing-masing bagaimana menyikapi dan mengekspresikan sebuah *problem* dengan tema yang telah ditentukan.<sup>36</sup>

Metode diskusi dalam pembelajaran agama merupakan pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih/kelompok. Biasanya komunikasi antara mereka atau kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Diskusi merupakan interaksi antara dua orang atau lebih untuk membicarakan *problem* atau masalah tertentu dengan tujuan tertentu yang diinginkan.

## 2) Metode Kerja Kelompok

---

<sup>36</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

Guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode kerja kelompok. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Esensi dari kerja kelompok adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran.<sup>37</sup>

a) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Penanaman nilai moderasi beragama diterapkan guru melalui metode kerja kelompok pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada materi membuat batik. Dimana guru mengajak siswa untuk praktek membuat batik jumputan sederhana. Alat dan bahan baku yang digunakan yaitu kain putih, tali rafia, gunting, kelereng/batu kecil/bola pingpong/dadu, pewarna kain, panci, kompor dan air. Langkah-langkah pembuatan batik jumputan sederhana yaitu langkah pertama masak air sesuai aturan pada pewarna kain. Setelah panas, masukkan zat pewarna dan aduk sampai rata. Kedua, tutup kelereng dengan kain yang akan diberi motif, kemudian ikat dengan tali rafia. Susun kelereng sesuai dengan keinginan sehingga membentuk pola bagian motif hias jumputan yang akan dibuat. Langkah ketiga, basahi kain yang telah diberi hiasan ke dalam air dingin. Setelah itu, masukkan kain ke dalam air yang telah diberi zat pewarna. Langkah keempat, aduk-aduk kain agar zat pewarna meresap kurang lebih 40 menit. Langkah kelima, matikan kompor dan diamkan kain sampai dingin. Setelah dingin, angkat dan cuci kain sampai air pencuci bening. Langkah keenam, lepas ikatan kelereng dan jemur kain di tempat yang tidak terkena sinar matahari. Melalui kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk sabar mengantri, menghargai

---

<sup>37</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

pendapat dan karya teman lainnya baik yang sama atau berbeda agama.

b) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 9 manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup subtema 2 perilaku hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, hidup rukun sangat penting untuk diterapkan di semua tempat. Apabila kita tidak rukun maka segala kebutuhan tidak dapat terpenuhi. Hidup rukun artinya saling menghormati, menghargai dan menyayangi antarsesama manusia. Cara menciptakan perilaku hidup rukun dalam lingkungan masyarakat yaitu menjalin komunikasi dengan baik kepada semua warga masyarakat, ikut aktif dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong, membantu tetangga yang sedang kesusahan, memberi kebutuhan pokok bagi warga kurang mampu, menjenguk tetangga yang sakit, saling menghargai dan menghormati antarsesama.

Bagi guru, metode kerja kelompok penting untuk diterapkan karena melatih siswa untuk saling memahami arti kebersamaan. Selain itu kerja kelompok memiliki banyak manfaat yaitu membina kerja sama antar siswa yang satu dengan siswa lainnya, memperoleh penguasaan atas bahan pengajaran, memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan dalam suatu kelompok, melatih kepemimpinan siswa, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasi diri dalam merencanakan sesuatu demi kepentingan bersama, mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan

untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.<sup>38</sup>

Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru.

b. Upaya Guru di luar Pembelajaran

Diluar pembelajaran guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan rebana dan pramuka.

1) Ekstrakurikuler Rebana

Nilai-nilai moderasi beragama diterapkan guru di luar pembelajaran dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rebana. Kegiatan rebana dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai dan setelah anak-anak pulang sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati siswa yang berbeda agama. Sehingga siswa yang berbeda agama tidak merasa terganggu dengan suara rebana dari peserta ekstrakurikuler rebana.

2) Ekstrakurikuler Pramuka

Nilai-nilai moderasi beragama diterapkan guru di luar pembelajaran dalam bentuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan dengan menjunjung tinggi toleransi antar siswa baik yang memiliki persamaan agama maupun agamanya berbeda. Kegiatan pramuka memberikan kebebasan bagi siswa untuk beribadah terlebih dahulu saat waktunya beribadah. Pada kegiatan pramuka juga dilaksanakan upacara.

Kegiatan upacara pada ekstrakurikuler pramuka di SD 3 Barongan Kudus dilakukan untuk membuka kegiatan pramuka. Upacara pembukaan dilakukan pada awal mulai kegiatan pramuka. Kegiatan upacara dilaksanakan agar siswa mampu menghargai perjuangan para pejuang kemerdekaan, mampu merasakan khidmatnya upacara dan

---

<sup>38</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

melatih kedisiplinan serta kesabaran agar tidak berbicara dan tidak membuat keributan.

Tujuan terpenting dalam melakukan upacara saat pramuka adalah untuk mengenang jasa para pahlawan dan mengajarkan kepada siswa-siswa untuk menghargai perjuangan para pahlawan kita sebelumnya, selain itu juga diharapkan agar siswa mampu merasakan kekhidmatan selama upacara dan bersikap disiplin serta bersabar untuk tidak berbicara dan tidak membuat keributan.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa sikap toleransi beragama yang terdapat pada pelaksanaan kegiatan upacara dapat dilihat pada saat upacara berlangsung, melatih kesabaran serta tidak membuat keributan pada saat upacara berlangsung adalah sebuah bentuk saling menghargai siswa terhadap perjuangan para pahlawan serta bentuk saling menghargai terhadap siswa yang sedang bertugas dalam pelaksanaan upacara. Sikap menghargai adalah salah satu bentuk sikap toleransi antar siswa terutama siswa yang berbeda agama.

Diluar pembelajaran, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan dan keteladanan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib misalnya sholat dhuhur secara berjama'ah di musholla sekolah. Pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat.

#### 1) Pembiasaan

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya harus diberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan agama sebagai landasan bergaul dengan orang lain dengan menghargai perbedaan. Hal ini membutuhkan ketelatenan guru dalam menanamkan moderasi beragama. Diluar pembelajaran, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib misalnya sholat dhuhur secara berjama'ah di musholla sekolah. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari siswa dilakukan pembiasaan melalui membaca kitab suci

Al Qur'an dan Yanbua bagi siswa yang beragama Islam.<sup>39</sup>

Bentuk penerapan nilai moderasi di luar pembelajaran yang diterapkan di SD 3 Barongan Kudus berupa rutinan pembacaan kitab suci Al-Quran dan Yanbua bagi siswa yang beragama Islam. Hal itu dilakukan dengan harapan agar ada peningkatan keimanan dan ketakwaan para siswa kepada Allah SWT. Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Pembiasaan di SD 3 Barongan Kudus diantaranya penanaman sikap menghargai sesama (toleransi), memperlakukan sikap berlaku adil kepada semua siswa dan menjahui sikap berlebihan apalagi dalam urusan agama.<sup>40</sup>

## 2) Keteladanan

Diluar pembelajaran, pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat. Bentuk lain dari penerapan nilai moderasi di luar pembelajaran yang diterapkan di SD 3 Barongan Kudus adalah disiplin waktu saat memasuki kelas, melakukan pemecahan masalah secara mandiri antar siswa satu dengan siswa lain. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Sikap teladan yang langsung dicontohkan oleh guru kepada para siswa sangat penting demi tersampainya nilai-nilai moderasi beragama.<sup>41</sup>

Keseharian yang dilakukan di dalam kelas, nilai-nilai keteladanan yang dikenalkan yang pertama adalah bahwa harus menghargai waktu artinya waktu itu sangat penting sehingga anak-anak harus tepat waktu ketika masuk kelas, keteladanan lain yang dicontohkan ketika memulai suatu pembelajaran harus dengan cara berdoa

<sup>39</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

<sup>40</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>41</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

yang itu dipimpin oleh ketua kelas. Kalau misalnya satu hari kita mengabsensi kalau ada anak yang sakit itu diajak berdoa bersama-sama untuk kesembuhan teman yang lagi sakit. Itu nilai-nilai keteladanan dalam kelas. Sementara dalam kegiatan di luar kelas itu secara fleksibel, artinya belajar untuk menghargai. Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Keteladanan guru di SD 3 Barongan Kudus juga terlihat dari bentuk perilaku sebagai seorang guru yang bersikap ramah, sangat welcome terhadap orang baru, saling menyapa dan baik.<sup>42</sup>

Hal-hal kecil yang dilakukan didalam kelas namun penting sangat ditekankan oleh guru PAI, guna melatih para siswa untuk dapat selalu menghargai sesuatu yang biasanya dianggap remeh oleh orang lain salah satunya waktu.

### **3. Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus**

Faktor pendukung peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Faktor penghambat peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi ehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim pembenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

---

<sup>42</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

a. Faktor Pendukung  
1) Kompetensi Guru

Faktor pendukung peran guru dalam penanaman nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PPKB) bagi guru merupakan program strategis dan harus dilaksanakan secara serius pada era serba digital seperti saat ini. PPKB Guru ke depannya akan menggunakan tiga paket pedagogik dalam melaksanakan kompetensi berkelanjutan. Program PPKB bisa diintegrasikan dengan moderasi beragama melalui pelatihan dan pendampingan guru pada semua jenjang melalui program mitra pendidikan. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Lingkungan kami memungkinkan, guru-guru kami disini semuanya Islam moderat meskipun tidak semuanya dari NU ada juga yang Muhammadiyah tapi tidak masalah.<sup>43</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Faktor pendukung peran guru dalam moderasi beragama yaitu guru yang memiliki kompetensi dan pengetahuan yang luas, yang moderat mampu menerima perbedaan yang ada di masyarakat.<sup>44</sup>

Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Yang terlibat dalam penerapan moderasi beragama, pada dasarnya adalah seluruh individu yang ada di sekolah namun tanggung jawab utama adalah pada guru, karena pada dasarnya di sekolah, guru

---

<sup>43</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

<sup>44</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

sebagai pengajar dan pendidik, yang mengajarkan anak didiknya untuk selalu bertoleransi dengan orang lain.<sup>45</sup>

Siswa sebagai sumber data primer juga diwawancarai untuk mengetahui pendapatnya berkaitan dengan penerapan nilai moderasi beragama. Sebagaimana pernyataan siswa SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Saya tidak menemukan kendala yang berarti saat pembelajaran di sekolah, karena pada dasarnya guru mengajarkan bahwa pembelajaran berkaitan dengan penghayatan arti kehidupan seorang manusia.<sup>46</sup>

Guru perlu menggunakan peran strategisnya untuk membina aktivitas keagamaan dan menguatkan moderasi beragama bagi siswa. Pihak sekolah juga dituntut untuk dapat menyeleksi perekrutan guru yang moderat. Karena guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan, tingkah laku, perbuatan, sikap dan perkataan terekam dalam kehidupan siswa. Guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan dan transformasi, agar siswa dapat berfikir moderat, santun dan mendorong siswanya agar memiliki akhlak mulia.

## 2) Lingkungan Masyarakat

Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Peran orangtua juga tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan anak. Keberhasilan proses belajar mengajar tidak bisa hanya dibebankan pada guru semata. Orangtua harus berperan aktif dalam proses belajar anak. Pada hakikatnya, orangtua merupakan madrasah utama bagi

---

<sup>45</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>46</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Siswa SD 3 Barongan Kudus di Ruang Kelas tanggal 7 Juni 2023.

seorang anak dalam mendapatkan pendidikan. Sementara itu, guru dan sekolah merupakan madrasah lanjutan bagi para murid. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya beragam misalnya yaitu menjaga keseimbangan yaitu disemua aspek kehidupan baik di dunia dan akhirat dengan berbuat kebaikan kepada semua orang.<sup>47</sup>

Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Yang terlibat dalam program moderasi ini adalah keseluruhan warga sekolah, yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, karyawan TU dan siswa serta orang tua siswa.<sup>48</sup>

Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Faktor pendukungnya antara lain sikap warga yang menghargai warga lain yang berbeda agama di lingkungan masyarakat pada umumnya dan sikap orang tua siswa yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan belajar dengan teman yang berbeda agama pada khususnya dimana bersedia dan sangat mendukung semua kegiatan sekolah yang bersifat positif.<sup>49</sup>

Komunikasi antara sekolah dan orang tua yang dirancang dengan baik dapat menjadi tolok ukur sekolah dalam mengamati capaian belajar siswa. Pada akhirnya hubungan yang positif antara sekolah dengan pihak orang tua haruslah terbangun dengan baik. Sebab, hubungan

---

<sup>47</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

<sup>48</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>49</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

tersebut dapat saling mendukung untuk keberhasilan siswa dalam proses belajar. Terlebih lagi, anak sekolah dasar kelas 1-3 membutuhkan pendampingan dan perhatian yang lebih saat proses belajar.

b. Faktor Penghambat

1) Arus Informasi dari Media Sosial

Peran guru di SD 3 Barongan Kudus bisa di bilang sudah baik dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama karena faktor pendukung yang sudah terpenuhi. Namun di dalam keberhasilan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama terdapat beberapa hambatan yang ada. Hal tersebut berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Alhamdulillah sampai saat ini tidak mengalami kendala yang berarti dalam penerapan moderasi beragama di SD 3 Barongan Kudus, namun harus diakui bahwa era sudah berubah dengan mudahnya siswa mengakses berbagai informasi banyak berpengaruh terhadap pola pikir, dan sikap. Pengaruhnya berupa adanya fenomena *bullying* di kalangan siswa yang menambah di kalangan siswa sekolah dasar. Apalagi hampir 1 tahun pembelajaran dilakukan secara daring tidak bisa memantau secara langsung keseharian siswa.<sup>50</sup>

Hambatan yang dialami karena era yang sudah berubah jauh, zaman yang semakin pesat dimana media sosial menjadi kebutuhan pokok khususnya bagi kaum generasi millenial maupun generasi Z. Sehingga sedikit banyak mempengaruhi pola pikir para siswa. Demikian halnya dengan pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Pesatnya informasi dan teknologi memang akan mempunyai pengaruh pada siswa dalam bersikap, karena arus berita yang begitu kuat tentunya tidak ada filter yang bias membendung informasi itu,

---

<sup>50</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Kepala Sekolah SD 3 Barongan Kudus di Kantor Kepala Sekolah tanggal 7 Juni 2023..

namun sekolah tetap harus konsisten dan disiplin dalam menanamkan pendidikan karakter siswa dan memberi arahan mana berita yang baik dan buruk, mana berita yang perlu di konsumsi siswa atau yang tidak itu yang kita kenalkan.<sup>51</sup>

Adanya kemajuan teknologi, menyebabkan tersebarnya berbagai perspektif sehingga banyak munculnya *truth claim* anggapan kebenaran dari satu pihak. Proses triangulasi dilakukan dengan melakukan *cross check* antara hasil wawancara sumber satu dengan sumber lainnya, sebagaimana pernyataan guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Informasi atau berita kelompok-kelompok yang merasa paling benar memang sering meresahkan siswa. Namun itu bisa di netralisir dengan pemahaman dari guru, terutama guru dalam menyampaikan pemahaman pendidikan agama Islam yang baik, toleran dan saling menolong kepada sesama.<sup>52</sup>

Dari beberapa hambatan diatas, ada beberapa solusi yang diupayakan oleh guru dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang datang. Sebagaimana pernyataan dari hasil wawancara yang disampaikan oleh guru SD 3 Barongan Kudus bahwa:

Siswa kami sejauh ini tidak ada yang terpengaruh pada gerakan yang mengancam NKRI, hal ini didukung masyarakat sugih waras yang tekun beribadah.<sup>53</sup>

Dari hasil paparan data diatas, diketahui bahwa ada faktor penghambat bagi guru di SD 3 Barongan Kudus dalam proses menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti adanya era yang semakin banyak berubah dalam hal gaya hidup, teknologi yang semakin canggih.

---

<sup>51</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>52</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

<sup>53</sup> Wawancara oleh Penulis dengan Guru SD 3 Barongan Kudus di Kantor Guru tanggal 7 Juni 2023.

Karena zaman semakin maju, mayoritas manusia sudah menganggap digital sebagai kebutuhan dan menggunakannya untuk mencari serta menggali informasi terutama bagi kaum generasi Z sehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* pada pola pikir pada generasi muda.

#### 4. Data Bentuk Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus

Bentuk nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus berupa nilai *tawassuth* (bersikap tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter). Nilai moderasi beragama *tawassuth* (bersikap tengah) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana guru mengajarkan kepada siswa untuk tidak fanatik terhadap suatu hal. Misalnya saling menghargai adanya perbedaan teman yang sholat subuh menggunakan qunut atau tidak menggunakan qunut. Nilai moderasi beragama *tawazun* (seimbang) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimana guru menjelaskan mengenai tanggung jawab manusia yang harus dilaksanakan secara seimbang khususnya dalam rangka mengisi kemerdekaan. Nilai moderasi beragama *i'tidâl* (lurus dan tegas) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimana guru mengajarkan membaca teks eksplanasi mengenai tanggung jawab sebagai warga negara dengan memposisikan segala sesuatu sebagaimana mestinya. Nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menghargai keyakinan orang lain dimana guru mengajarkan dalam berteman selalu rukun meskipun berbeda agama. Nilai moderasi beragama *musawah* (egaliter) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi indahny saling menghargai dimana guru menjelaskan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku sehingga wajib saling menghargai satu sama lain. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

##### a. *Tawassuth* (bersikap tengah)

Nilai moderasi beragama *tawassuth* (bersikap tengah) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana guru mengajarkan kepada siswa untuk tidak fanatik terhadap suatu hal. Misalnya saling menghargai adanya perbedaan teman

yang sholat subuh menggunakan qunut atau tidak menggunakan qunut.<sup>54</sup>

1) Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Penanaman nilai moderasi beragama diterapkan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada setiap materi yang diajarkan khususnya pada materi Kebebasan Berorganisasi. Guru menjelaskan bahwa salah satu bentuk kebebasan berorganisasi adalah organisasi keagamaan. Guru menjelaskan bahwa di lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa juga ada organisasi keagamaan. Tujuannya untuk meningkatkan dan membina kehidupan beragama. Misalnya Kelompok Pengajian, Jama'ah Tahlil, Kelompok Kebaktian, Kelompok Muslimat, dan sebagainya. Anggota organisasi keagamaan berasal dari pemeluk agama yang bersangkutan dan dipimpin oleh tokoh agama yang bersangkutan.<sup>55</sup>

2) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru mengajak siswa berdiskusi dengan melihat realita bahwa di dalam agama Islam terdapat sedikit perbedaan dalam beribadah. Misalnya dalam ibadah salat subuh, ada yang melakukan doa qunūt dan ada yang tidak melakukannya. Semua itu tergantung pada pendirian masing-masing. Pendirian inilah yang harus kita hargai, karena semua ada tuntunannya. Yang terpenting adalah dilaksanakannya salat subuh sesuai dengan tutunan Islam yang diyakininya. Mereka yang ber-qunut dan yang tidak ber-qunūt tetap saja sah salat Subuh-nya.<sup>56</sup>

b. *Tawazun* (seimbang)

Nilai moderasi beragama *tawazun* (seimbang) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimana guru menjelaskan mengenai tanggung jawab manusia yang harus

---

<sup>54</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>55</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>56</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

dilaksanakan secara seimbang khususnya dalam rangka mengisi kemerdekaan.<sup>57</sup>

#### 1) Mata Pelajaran Basa Jawa

Pada mata pelajaran Basa Jawa guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada bab 2 tema legenda materi ngringkes teks legenda nanggo basa krama. Guru menjelaskan bahwa basa krama yaiku unggah ungguh basa kang intine nganggo leksikon krama. Bisanae basa krama oleh ater-ater (dipun-, -ipun, -aken). Basa krama kaperang dadi krama lugu lan krama alus/inggil. Krama lugu yaiku basa krama kang kadar kealusane isih rada rendah. Ananging dibandingke karo ngoko alus isih luwih duwur kadar kealusane lan kesopanane. Krama lugu biasane digunakake dening wong sak umurane nanging durung tau ketemu apa durung akrab, wong tuwa marang wong enom nanging durung akrab. Krama alus/inggil yaitu kalebu tatanan basa kang alus. Wondene krama alus/krama inggil digunakake guneman dening wong enom marang wong tuwa, wong kang staturse luwih dhuwur, wong kang umure luwih tuwa nanging sing diajak guneman wong kang staturse luwih dhuwur.<sup>58</sup>

#### 2) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 8 peristiwa dalam kehidupan subtema 3 peran dan tanggung jawab manusia. Guru menjelaskan bentuk kegiatan-kegiatan positif dalam rangka mengisi kemerdekaan. Guru menjelaskan bahwa kemerdekaan Indonesia adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa untuk bangsa kita. Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia didapatkan dengan cara yang tidak mudah dan tidak murah. Banyak pahlawan yang kehilangan harta, benda, bahkan nyawa.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>58</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>59</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

c. *I'tidâl* (lurus dan tegas)

Nilai moderasi beragama *i'tidâl* (lurus dan tegas) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimana guru mengajarkan membaca teks eksplanasi mengenai tanggung jawab sebagai warga negara dengan memposisikan segala sesuatu sebagaimana mestinya.<sup>60</sup>

1) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 6 subtema 1 tentang membaca teks penjelasan (eksplanasi) mengenai tanggung jawab sebagai warga negara. Guru menjelaskan bahwa tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, yaitu dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang. Sebagai siswa, kita bertanggung jawab mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Nilai sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan menunjukkan rasa toleransi kepada teman yang berbeda keyakinan dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan.<sup>61</sup>

2) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Penanaman nilai moderasi beragama diterapkan guru melalui metode kerja kelompok pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada materi membuat batik. Dimana guru mengajak siswa untuk praktek membuat batik jumputan sederhana. Melalui kegiatan tersebut siswa diajarkan untuk sabar mengantri, menghargai pendapat dan karya teman lainnya baik yang sama atau berbeda agama.<sup>62</sup>

d. *Tasamuh* (toleransi)

Nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menghargai keyakinan orang lain dimana guru mengajarkan dalam berteman selalu rukun meskipun berbeda agama.<sup>63</sup>

1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>60</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>61</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>62</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>63</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

Pada materi menghargai keyakinan orang lain, guru memberikan contoh misalnya Ahmad bertempat tinggal satu lingkungan dengan Stevanus. Mereka juga belajar di sekolah yang sama. Ahmad beragama Islam, sedangkan Stevanus beragama Kristen. Dalam berteman mereka selalu rukun dan saling menghargai sekalipun berbeda agama.<sup>64</sup>

## 2) Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 9 manfaat persatuan dan kesatuan untuk membangun kerukunan hidup subtema 2 perilaku hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, hidup rukun sangat penting untuk diterapkan di semua tempat. Apabila kita tidak rukun maka segala kebutuhan tidak dapat terpenuhi. Hidup rukun artinya saling menghormati, menghargai dan menyayangi antarsesama manusia. Cara menciptakan perilaku hidup rukun dalam lingkungan masyarakat yaitu menjalin komunikasi dengan baik kepada semua warga masyarakat, ikut aktif dalam kegiatan kerja bakti dan gotong royong, membantu tetangga yang sedang kesusahan, memberi kebutuhan pokok bagi warga kurang mampu, menjenguk tetangga yang sakit, saling menghargai dan menghormati antarsesama.<sup>65</sup>

### e. *Musawah* (egaliter)

Nilai moderasi beragama *musawah* (egaliter) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi indahya saling menghargai dimana guru menjelaskan bahwa bangsa

---

<sup>64</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>65</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

Indonesia terdiri dari beragam suku sehingga wajib saling menghargai satu sama lain.<sup>66</sup>

1) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penanaman nilai moderasi beragama diterapkan guru PAI pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam pada setiap materi yang diajarkan khususnya pada materi Indahnya Saling Menghargai. Guru menjelaskan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, agama dan adat istiadat. Lalu, bagaimana kita hidup ditengah-tengah keberagaman itu, tentu saja kita harus saling menghargai. Sikap saling menghargai antara lain dengan menghargai pendirian orang lain.<sup>67</sup>

2) Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya guru menerapkan nilai-nilai moderasi pada tema 9 tangga nada, pola lantai tari daerah dan karya seni rupa daerah subtema 3 seni rupa daerah mengenal batik kebudayaan asli Indonesia. Guru menjelaskan bahwa batik merupakan tradisi melukis di atas kain asli Indonesia. Kain-kain digambar dengan aneka motif unik dan khas, kemudian dikreasikan dalam berbagai rupa dan fungsi, serta digunakan oleh masyarakat. Mambatik pada hakikatnya sama dengan melukis di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alatnya dan cairan malam sebagai bahan untuk melukisnya. Seni batik adalah seni budaya yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan. Artinya dalam seni batik orang akan merasakan denyut nadi dari semangat bangsa Indonesia dari keyakinannya, pandangan hidupnya dan tujuan masa depannya.<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>67</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

<sup>68</sup> Hasil Observasi Penulis pada saat Pembelajaran di Kelas V SD 3 Barongan Kudus tanggal 7 Juni 2023.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus

Peran seorang guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan untuk menguraikan perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Seperti yang dikatakan sebelumnya, guru adalah panutan bagi siswanya. Dengan demikian, siswa dapat meniru tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya rintisan ini dapat menjadi kebiasaan dan ditanamkan kepada siswa. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut jika dilakukan secara konsisten akan memberikan dampak positif bagi perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan moralitas atau dipraktekkan dalam kaitannya dengan ibadah. Berdoalah agar apa yang ada pada anak didik menjadi sempurna ketika berhubungan dengan sesama manusia dan Allah SWT.<sup>69</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penanaman nilai moderasi agama pada siswa kelas V SD 3 Barongan Kudus meliputi guru sebagai pemelihara sistem nilai yang menjadi sumber norma kedewasaan. Guru bertanggung jawab atas sikap yang dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah. Sebagai inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam melaksanakan hari raya keagamaan Islam pada umumnya dan hari besar keagamaan lainnya pada khususnya. Artinya, guru sebagai pengemban (penerus) sistem nilai yang ada dengan membimbing dan memotivasi siswa untuk menerapkan toleransi dengan teman seagama atau berbeda agama. Guru diwujudkan dalam proses interaksi sebagai transformer (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dan tindakan internal, misalnya dengan memberikan contoh penghormatan terhadap guru lain yang beragama lain. Sebagai penyelenggara, guru menyelenggarakan kegiatan multi-agama di sekolah seperti acara hari Senin dan upacara hari besar Nasional.

#### a. Guru sebagai *conservator*

Peran guru sebagai model atau wali bagi siswa. Semua siswa ingin guru memberikan contoh yang baik bagi

---

<sup>69</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa* 11, no. 2 (2020):183.

mereka. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua atau tokoh masyarakat harus mencerminkan nilai dan norma yang sesuai dengan negara pancasila. Guru juga harus menjadi panutan bagi semua siswa. Peran guru dalam pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan bagi semua siswa. Guru diharapkan dapat memberikan contoh yang baik untuk diikuti oleh siswa dan seluruh masyarakat. Karena guru mencerminkan siswa dan masyarakat dalam perilakunya.<sup>70</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu guru sebagai *conservator* (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan, guru bertanggung jawab akan sikap yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah sehari-hari.

Berdasarkan teori peran guru dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa sebagai *conservator*, guru mengajarkan siswa untuk menghargai sesama siswa baik yang muslim maupun non muslim. Guru juga melarang siswa untuk melakukan *bullying* atau perundungan karena konsekuensinya akan menghancurkan sisi psikologis anak.

b. Guru sebagai *Innovator*

Sebagai inovator motivasi, guru harus mampu mendorong dan membangun semangat siswa untuk bekerja keras. Dalam proses memotivasi siswa, guru dapat mengetahui terlebih dahulu apa yang terjadi pada siswa. Hal ini dikarenakan agar guru mengetahui penyebab permasalahan siswa, jika sudah mengetahui penyebabnya maka dapat dicarikan solusinya dengan cara berkomunikasi dengan orang tua siswa atau guru lain untuk bersama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa tersebut. Guru kemudian dapat menasihati dan memotivasi siswa. Guru sebagai motivator memegang peranan penting dalam interaksi selama pembelajaran berlangsung. Kami ingin siswa merasa lebih

---

<sup>70</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

bersemangat setelah termotivasi untuk belajar dari guru mereka.<sup>71</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu guru sebagai *innovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus.

Berdasarkan teori peran guru dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa sebagai *innovator*, guru bekerjasama dengan guru agama lain dalam pelaksanaan hari besar keagamaan Islam secara umum dan hari besar agama lain secara khusus. Di sekolah dibentuk kegiatan keagamaan misalnya latihan rebana, untuk siswa non muslim, kami biasakan untuk menghafal ayat-ayat dalam kitab injil, kegiatan ini ditujukan agar siswa tidak terpapar paham radikalisme.

c. Guru sebagai *transmitter*

Sebagai sumber belajar bagi siswa, guru harus memahami materi yang diajarkannya. Karena siswa pasti akan bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka pahami, guru perlu dipersiapkan dengan sangat baik. Pelajari, pahami, dan cari tahu sebelum pembelajaran terjadi pada siswa. Sebagai fasilitator, guru juga harus menyediakan media yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai siswa akan membuat mereka senang ketika pembelajaran dan komunikasi berlangsung. Guru sebagai fasilitator artinya guru harus mampu menyediakan fasilitas yang memudahkan kegiatan belajar bagi siswa. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab guru untuk menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik agar tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu guru sebagai *transmitter* (penerus) sistem nilai yang ada kepada siswa, yaitu

---

<sup>71</sup> Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

dengan membimbing dan memotivasi siswa agar menerapkan rasa toleransi dengan teman seagama maupun beda agama.

Berdasarkan teori peran guru dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa sebagai *transmitter*, guru memotivasi siswa agar belajar dengan rajin, melaksanakan ajaran agamanya dengan rajin salah satunya dengan mengerjakan sholat wajib 5 kali dalam sehari dan mengikuti sholat berjamaah di sekolah. Bagi siswa non muslim, guru Pendidikan Agama Kristen memotivasi siswa untuk rajin beribadah dalam bentuk ibadah singkat setiap hari, ibadah mingguan sekolah dan ibadah perayaan hari raya agama.

d. Guru sebagai *transformator*

Guru adalah figur, panutan, dan pendidik yang mengidentifikasi diri dengan siswa dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. Guru diharapkan memahami nilai, moral, dan norma sosial serta bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas perilakunya dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam tugasnya, guru membantu mengembangkan siswa untuk mempelajari apa yang belum diketahuinya, membangun kompetensi, dan memahami standar materi yang dipelajari. Guru sebagai pengajar harus mengikuti perkembangan teknologi, agar informasi yang disampaikan kepada siswa *up-to-date*, tidak ketinggalan jaman.<sup>72</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu guru sebagai *transformator* (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi misalnya dengan memberikan contoh menghormati guru lain yang berbeda agama.

Berdasarkan teori peran guru dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa sebagai *transformator*, guru memberi contoh untuk sederhana dan tidak bermewah-

---

<sup>72</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bukittinggi: AURA, 2018), 6.

mewahan, misalnya guru tidak memberikan contoh kepada siswa dalam mengenakan make up yang tebal dan menor di sekolah, sebagai bentuk memberikan teladan kepada siswa.

e. Guru sebagai *organizer*

Guru sebagai pemandu dapat diibaratkan sebagai pemandu wisata yang bertanggung jawab atas pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Sebagai pemandu, guru harus menetapkan tujuan dengan jelas, mengatur waktu tempuh, menentukan rute perjalanan, menggunakan pemandu perjalanan, dan mengevaluasi kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Segala kegiatan yang dilakukan oleh guru sebagai pengawas harus dilandasi kerjasama yang baik antara guru dan siswa. Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilakukannya.<sup>73</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu guru sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

Berdasarkan teori peran guru dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa sebagai *organizer*, guru mengorganisir kegiatan multiagama di sekolah seperti upacara hari senin, upacara hari-hari besar nasional.

## 2. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus

### a. Upaya Guru di dalam Pembelajaran

#### 1) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah situasi pendidik dan siswa atau siswa dan siswa lainnya bercakap-cakap dan berbagi ide dan pendapat. Diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Dengan demikian diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat percakapan antara individu dengan individu lainnya yang terbentuk ke dalam wadah atau kelompok

---

<sup>73</sup> Undang Undang No. 20 Tahun 2003.

yang dihadapkan oleh suatu permasalahan sehingga mereka dapat bertukar pikiran untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benar melalui kesepakatan bersama.<sup>74</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa didalam pembelajaran, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode diskusi. Pada metode diskusi melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap siswa memiliki wawasan yang luas yang bersumber dari siswa lainnya serta melatih sikap demokratis.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa dalam pembelajaran kelas V beberapa mata pelajaran yang mengandung pembelajaran tentang moderasi beragama adalah Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, Bahasa Indonesia, Basa Jawa, Seni Budaya dan Prakarya, Ilmu Pengetahuan Sosial.

## 2) Metode Kerja Kelompok

Pembelajaran dengan penerapan metode kerja kelompok sangat tepat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Di samping itu juga bagi guru dapat meningkatkan kemampuan untuk mengajar. Keunggulan metode kerja kelompok pada pembelajaran ini ialah menciptakan peluang strategi pencapaian tujuan-tujuan pendidikan tertentu, terutama membangkitkan dan meningkatkan kemauan dan kemampuan bekerjasama di antara para siswa. Sikap gotong royong sebagai perwujudan kemauan dan kemampuan bekerjasama akan di pupuk melalui metode kerja kelompok sehingga akhirnya para siswa akan memiliki kepekaan cepat tanggap pada persoalan yang ada, yang sangat berguna bagi kehidupan kelak.<sup>75</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui

---

<sup>74</sup> Netti Ermi, "Penggunaan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru", *Jurnal Sorot 10*, no. 2 (2018): 156.

<sup>75</sup> Sri Wahyuni, dkk, "Penerapan Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III di SDN 15 Biau", *Jurnal Kreatif Tadulako Online 5*, no. 3 (2019): 211.

beragam metode pembelajaran, antara lain metode kerja kelompok. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Siswa diharuskan untuk saling kerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui beragam metode pembelajaran, antara lain metode kerja kelompok. Pada metode kerja kelompok, nilai moderasi yang diterapkan yaitu kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran.

b. Upaya Guru di luar Pembelajaran

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa.<sup>76</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa diluar pembelajaran, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui pembiasaan. Pada aspek pembiasaan,

---

<sup>76</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan", *Thufula* 9, no. 2 (2020): 154.

guru membiasakan siswa untuk melaksanakan kegiatan ibadah wajib yaitu sholat dhuhur dan asholat ashar secara berjama'ah di mushola sekolah.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa diluar pembelajaran guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi kegiatan rebana dan pramuka.

## 2) Keteladanan

Keteladanan membutuhkan komprehensivitas atau kesatuapaduan antara pendidik di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan kesatuapaduan itu, diperlukan kerjasama antarpendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Untuk mewujudkan kerjasama tersebut, diperlukan kesamaan visi dan pandangan antarpendidik di tiga lingkungan pendidikan tersebut. Kesamaan visi dan pandangan yang dimaksud adalah kesamaan visi dan pandangan tentang pentingnya memberikan keteladanan dalam rangka penanaman karakter kepada anak. Dengan demikian, hal pertama yang harus dilakukan adalah mewujudkan kesamaan visi dan pandangan pada para pendidik setiap lingkungan pendidikan.<sup>77</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa diluar pembelajaran, pada aktivitas keteladanan, guru memberikan contoh dengan berangkat ke sekolah tepat waktu, disiplin waktu dan tidak terlambat. Bentuk lain dari penerapan nilai moderasi di luar pembelajaran yang diterapkan di SD 3 Barongan Kudus adalah disiplin waktu saat memasuki kelas.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa diluar pembelajaran, guru menerapkan nilai-nilai moderasi beragam melalui pembiasaan. Pada aspek pembiasaan, guru membiasakan siswa untuk

---

<sup>77</sup> Azizah Munawaroh, “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 153.

melaksanakan kegiatan ibadah wajib misalnya sholat dhuhur secara berjama'ah di musholla sekolah.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus

Bagi masyarakat yang majemuk, multikultural dan plural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam radiasi dan adat istiadat lokal. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), beradaptasi, melebur, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap berimbang dan adil sehingga hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.<sup>78</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Faktor pendukung selanjutnya yaitu lingkungan masyarakat. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya. Faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi ehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim pembenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

---

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia*, (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), 6.

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi guru

Moderasi beragama akan sukses jika gurunya cerdas, kreatif dan menjaga ideologi sekolah dengan menanamkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, metode pembelajaran yang cenderung berimbang pada cara pandang guru terhadap keragaman. memperkuat kompetensi guru dan memperbanyak ruang dialog guru dan orang tua agar memiliki pemahaman lebih mendalam tentang moderasi beragama. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia yang sedang berkembang terhadap siswa pada masing-masing sekolah. Disini peran guru dalam kegiatan proses pembelajaran menentukan hasil akhir dari siswa menjadi pribadi yang paripurna sesuai tujuan pendidikan Nasional. Penanaman nilai-nilai dalam moderasi beragama kepada siswa harus terus ditumbuhkembangkan sebagai pembiasaan baik dalam beragama dan merawat keberagaman untuk kehidupannya.

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus antara lain guru yang memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama.

2) Lingkungan masyarakat

Menginternalisasikan nilai-nilai pertarikan penting untuk dipelajari karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi. Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menyebarkan kepekaan siswa terhadap perbedaan yang berbeda. Dengan membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa pesan cinta, bukan kebencian, dan bahwa sistem sekolah fleksibel terhadap perbedaan tersebut. Guru berperan

sentral dalam memberikan informasi dan pengetahuan kepada peserta didik serta menanamkan nilai-nilai pertarikan. Tidak hanya guru agama, tetapi juga semua guru mata pelajaran lainnya harus memiliki perspektif pertarikan.<sup>79</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus antara lain apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan dengan tetap memegang teguh aspek toleransi dan menghargai kebebasan beragama siswa atau masyarakat lainnya.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa faktor pendukung dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus antara lain apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Arus Informasi dari Media Sosial

Kebhinekaan merupakan salah satu kekuatan bangsa Indonesia. Sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai ras, etnis, bahasa, suku dan budaya yang berbeda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan pedoman untuk mewujudkan dan memelihara persatuan dan kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa di balik keragaman tersebut, benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai sebab seperti kefanatikan dan kesalahpahaman terhadap nilai-nilai agama. Banyak tindakan di Indonesia yang mengarah pada ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme yang dapat merusak persatuan. Hal ini juga

---

<sup>79</sup> Ikhsan Nur Fahmi, "Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI", *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020), 392.

sangat bertentangan dengan aturan atau syariat agama Islam.<sup>80</sup>

Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa kelas V di SD 3 Barongan Kudus yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan penyebaran informasi sehingga hal itu berpengaruh pada pola pikir generasi muda dan dikhawatirkan munculnya perspektif *truth claim* atau klaim membenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

Berdasarkan teori implementasi nilai moderasi beragama pada siswa dan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terdapat kesesuaian antara teori dengan praktek di sekolah bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai moderasi beragama yaitu perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan klaim membenaran sebuah paham pada pola pikir pada generasi muda.

#### 4. Bentuk Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Kelas V di SD 3 Barongan Kudus

Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah bersama kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama agar kelak menjadi ahli ilmu agama.<sup>81</sup>

##### a. *Tawassuth* (bersikap tengah)

Segi etimologi, makna *Al Wasathiyah* yakni adil, utama, pilihan/terbaik, dan seimbang antara dua buah posisi yang berseberangan. *Al Wasathiyah* sebagai titik tengah, seimbang tidak terlalu ke kanan (*ifrath*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrith*), di dalamnya terkandung makna keadilan, kemuliaan, dan persamaan. Dengan adanya hal tersebut, dapat

---

<sup>80</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa* 11, no. 2 (2020):183.

<sup>81</sup> Marno Supriyatno Triyo, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 44.

dimaknai bahwa didalam Wasathiyah mengandung makna Keadilan, kemuliaan, dan persamaan.<sup>82</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama *tawassuth* (bersikap tengah) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimana guru mengajarkan kepada siswa untuk tidak fanatik terhadap suatu hal. Misalnya saling menghargai adanya perbedaan teman yang sholat subuh menggunakan qunut atau tidak menggunakan qunut.

b. *Tawazun* (seimbang)

Dalam istilah pendidikan Islam disebut *wasthiyyah*, berarti keseimbangan di antara dua sisi yang sama tercelanya; “kiri” dan “kanan”, berlebihan (*ghuluww*) dan keacuhan (*taqshir*), literal dan liberal, seperti halnya sifat dermawan yang berada di antara sifat pelit (*taqtir/bakhil*) dan boros tidak pada tempatnya (*tabdzir*).<sup>83</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama *tawazun* (seimbang) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dimana guru menjelaskan mengenai tanggung jawab manusia yang harus dilaksanakan secara seimbang khususnya dalam rangka mengisi kemerdekaan.

c. *I’tidâl* (lurus dan tegas)

Ajaran Islam yang lurus telah menjelaskan hal ini dengan benar. Islam mengakui eksistensi alam ruh dan menjelaskan hubungan yang terjalin antara manusia dengan Allah, Tuhan seluruh makhluk dan hubungannya dengan kehidupan alam akhirat yang akan dialami pasca kehidupan dunia.<sup>84</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama *i’tidâl* (lurus dan tegas) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dimana guru mengajarkan membaca teks eksplanasi mengenai tanggung jawab sebagai warga negara dengan memposisikan segala sesuatu sebagaimana mestinya.

---

<sup>82</sup> Iwan Kurniawan, “Konsep PAI Wasathiyah”, *Edukasia Multikultura* 2, no. 1 (2020): 24.

<sup>83</sup> Masnur Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika* 17, no. 2 (2017): 22.

<sup>84</sup> Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur’an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2020): 36.

d. *Tasamuh* (toleransi)

Toleransi, menegaskan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan bermacam-macam suku bangsa agar manusia saling mengenal. Bahwa perbedaan tidak boleh menjadi ajang konflik, karenanya harus dihargai. Dengan saling mengenal maka jalan menuju kehidupan multikultural akan terbuka.<sup>85</sup> Sebagaimana Al-Qur'an Surat Al Hujuraat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>86</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama *tasamuh* (toleransi) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi menghargai keyakinan orang lain dimana guru mengajarkan dalam berteman selalu rukun meskipun berbeda agama.

e. *Musawah* (egaliter)

Islam yang membawa rahmat, dapat menyejukkan, meneduhkan, kasih sayang dan kelembutan kepada segenap insan. Memiliki budaya gotong royong, tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Selalu mengedepankan nilai egalitarianisme yang memandang semua orang sederajat dan tidak diskriminatif dalam hal agama, suku/etnis, warna kulit, bahasa, latar belakang ekonomi, sosial

<sup>85</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia”, 48.

<sup>86</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 274.

dan lainnya. Kondisi ini akan berpotensi untuk menanggulangi radikalisme dan ekstrimisme.<sup>87</sup>

Data penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama *musawah* (egaliter) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi indahnya saling menghargai dimana guru menjelaskan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku sehingga wajib saling menghargai satu sama lain.



---

<sup>87</sup> Alam, “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”, 21.